

DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PESANTREN ERA NEW NORMAL

Lobelia Asmaul Husna

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta
lobeliaasmaulhusna_9915818008@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah memasuki tahun kedua, pesantren telah memasuki era baru dalam kegiatan belajar mengajar. Mulanya, pesantren tidak banyak menggunakan IT atau alat-alat digital lainnya dalam pembelajaran. Pandemi membuat pembelajaran di pesantren dilaksanakan daring secara penuh ditunjang dengan media digital yang mumpuni. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas urgensi digitalisasi pembelajaran di pesantren khususnya pada pelajaran sejarah. Penggunaan metode studi pustaka diterapkan sehingga sumber dari penelitian ini berasal dari artikel penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran sejarah yang terdigitalisasi perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif. Pesantren dan guru perlu memfasilitasi santri agar pembelajaran berbasis digital tetap dapat dilaksanakan di pesantren.

Kata Kunci: *Pesantren, New Normal, Pembelajaran Sejarah, Digitalisasi*

Abstract

The Covid-19 pandemic has entered its second year, various Islamic boarding schools have entered a new era in their learning lives. Initially, Islamic boarding schools did not use IT or other digital tools in learning, but at the beginning of the pandemic, full learning was finally carried out online with qualified digital media. The purpose of this study is to explore the urgency of digitizing learning in Islamic boarding schools, especially in history lessons. The use of the literature study method is applied so the source of this research comes from previous research articles. The result of this research is that digitalized history learning needs to be continuously carried out to improve the quality of learning which does not only emphasize the cognitive aspects. Islamic boarding schools and teachers need to facilitate students so digital-based learning can still be implemented in the Islamic boarding schools.

Keywords: *Islamic Boarding School, New Normal, Historical Learning, Digitalization*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah tempat dimana pendidikan berfokus pada keagamaan khususnya Islam (Hidayati, Khumaira, 2020: 2). Siswa atau murid yang ada di pesantren biasa disebut santri. Santri diwajibkan untuk tinggal di asrama yang dimiliki pesantren sebagai bentuk pendidikan *fulltime* (waktu penuh) yang tidak hanya berfokus pada kognitif saja namun juga berupaya membentuk akhlakuk karimah dan adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren sendiri terdiri dari pesantren tradisional dan juga pesantren modern yang umumnya menggunakan nama *boarding school*. Pelaksanaan pembelajaran di pesantren dilaksanakan secara tatap muka dan umumnya hanya menggunakan buku teks, kitab, atau media lainnya seperti laptop dan proyektor untuk presentasi yang

disediakan sekolah. Pesantren memiliki peraturan berupa santri dilarang membawa *gawai* ataupun laptop dan barang elektronik lainnya ke pesantren demi menjaga dari membuang-buang waktu karena dilalaikan oleh gadget.

Perubahan besar tiba-tiba terjadi pada bulan Maret tahun 2020 ketika datang pandemi Covid-19. Seluruh sekolah dan juga pesantren ditutup. Sekolah *full-day* atau pulang pergi dilaksanakan dari rumah sedangkan di pesantren para santri dipulangkan ke rumahnya masing-masing dan kegiatan pembelajaran dilangsungkan secara daring. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan media elektronik dan internet sebagai alat penghubung antara guru dan murid. Akhirnya, pesantren menjadikan alat elektronik sebagai media pembelajaran yang dapat langsung digunakan oleh para santri dari rumah masing-masing.

Beberapa bulan setelah santri dipulangkan, beberapa pesantren kembali melaksanakan pembelajaran secara tatap muka seperti di Kamil (Jawa Barat) pada 15 Juni 2020, Safuan (Jawa Tengah) pada 19 Juni 2020, dan Wijaya (Jawa Timur) pada 16 Juni 2020 (Fahham, 2020:13). Pesantren yang telah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka sangat dikhawatirkan menjadi klaster baru dalam penyebaran pandemi Covid-19. Kekhawatiran ini terbukti dengan terjadinya penyebaran Covid-19 di beberapa pesantren yaitu Gontor Ponorogo, Sempun Wonogiri, dan Al Fatah Temboro (Fahham, 2020:14). Penyebaran ini sebelumnya sudah diantisipasi oleh pesantren sehingga setiap pesantren memiliki gugus tugas penanganan Covid-19 sendiri. Pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka di pesantren bukanlah hal yang mustahil, hal ini terbukti dengan banyaknya artikel penelitian tentang pembelajaran di pesantren era *New Normal* seperti yang ditulis oleh Haniek dengan judul *Pesantren Bina Umat pada Masa New Normal* (Haniek, 2020), Kahfi dan Kasanova dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19* (Kahfi & Kasanova, 2020) dan Hosaini dengan judul *Pembelajaran dalam Era "New Normal" di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020* (Hosaini & Alimin, 2020).

Sebelum terlaksananya pembelajaran tatap muka, pembelajaran di pesantren juga dilaksanakan secara daring. Guru-guru diharuskan berinovasi dalam pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat tetap dilaksanakan meskipun situasi dan kondisi berubah 180 derajat. Hal ini juga terjadi pada pelajaran sejarah yang akhirnya terdigitalisasi dan memanfaatkan media-media yang tersedia secara daring. Inovasi pada pembelajaran sejarah di pesantren juga ikut bergeser karena pada kesempatan KBM secara daring, guru telah menemukan berbagai media dan metode yang dapat meningkatkan metode belajar sejarah sehingga dapat terlaksana menjadi lebih kreatif. Kegiatan pembelajaran pada masa pandemi umumnya bergantung pada kreativitas guru dan motivasi belajar yang dimiliki para santri. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki kreativitas dan inovasi tinggi sehingga motivasi belajar yang dimiliki oleh para santri dapat terus ditingkatkan.

Digitalisasi pembelajaran merupakan suatu tantangan namun juga menjadi sebuah peluang karena guru-guru menjadi lebih akrab dengan teknologi dan terbiasa dengan metode belajar berbasis IT. Kebiasaan yang telah dilaksanakan ketika pembelajaran daring ini menjadi sebuah langkah awal digitalisasi pembelajaran di pesantren sehingga pelaksanaan KBM menjadi *full* berbasis IT meskipun tidak lagi dilaksanakan secara daring.

Pandemi menjadi sebuah permasalahan sendiri pada pelaksanaan pembelajaran di pesantren. Kegiatan belajar mengajar yang terpaksa harus dilaksanakan secara daring menjadikan setiap santri dan juga guru perlu memiliki *gawai* yang menjadi

media penghubung dalam pembelajaran. Selain itu guru juga perlu kreatif dalam menjaga semangat belajar para santri sehingga kreativitas dalam menjadikan IT sebagai media pembelajaran sangat diperlukan. Pasca pandemi atau di era yang lebih sering disebut *new normal* (normal baru) guru-guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran sejarah sehingga meskipun telah kembali ke pesantren, IT tidak ditinggalkan sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk membahas urgensi digitalisasi pembelajaran sejarah pada pesantren yang umumnya jarang menggunakan IT bagi para santrinya.

Kajian Literatur

A. Pesantren Era New Normal

Penutupan sekolah sejak datangnya pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh dunia telah menciptakan gaya baru dalam belajar. Setiap manusia dipaksa untuk beradaptasi dengan apa yang sedang terjadi pada bumi. Hal yang sama pun juga terjadi pada pesantren. Pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan secara tatap muka dan pembinaan akhlak dan adab hampir 24 jam menjadikan pembelajaran dari rumah sebagai tantangan besar. Oleh karena itu, setelah beberapa bulan santri dipulangkan ke rumah masing-masing, pada tahun ajaran baru di bulan Juli, pesantren berani untuk membuka kembali kegiatan pembelajaran secara langsung dengan melaksanakan protokol kesehatan dan juga koordinasi penuh dengan pemerintah setempat.

Pentingnya pembelajaran secara tatap muka di pesantren menjadikan pihak pengelola, guru dan juga orangtua santri setuju untuk dimulainya kembali pembelajaran. Terdapat beberapa protokol kesehatan yang harus dipenuhi agar pelaksanaan KBM di pesantren dapat dilaksanakan secara aman (Haniek, 2020). Pertama, **membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19**. Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka khususnya pesantren diharuskan memiliki gugus tugas penanganan Covid-19. Hal ini dikarenakan perlunya tim yang memiliki fungsi dan tugas khusus yaitu mencegah dan menanggulangi jika terjadi penyebaran virus.

Kedua, **memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan**. Penyebaran virus Covid-19 melalui udara dan juga sentuhan menjadikan kegiatan mencuci tangan sebagai sesuatu yang sangat harus dilakukan. Mencuci tangan tidak lagi dilakukan jika hanya ingin makan, namun sebelum masuk ruangan, setelah keluar ruangan dan berbagai kegiatan lainnya. Oleh karena itu, pesantren perlu mempersiapkan tempat untuk mencuci tangan yang banyak demi terjaganya protokol kesehatan.

Ketiga, **aman dari Covid-19, dibuktikan oleh surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat**. Guru-guru yang ada di pesantren dan juga seluruh warga pesantren lainnya, diharuskan untuk

bebas dari Covid-19 terlebih dahulu. Pengecekan secara rutin dan pengkarantinaan bagi yang sudah dicek harus dilakukan secara rutin agar tidak tersebarnya virus dengan cepat. Hal ini dikarenakan pesantren sebagai tempat belajar dan juga mukim (tinggal) bagi santri dapat menjadi klaster baru dalam penyebaran virus Covid-19 dengan cepat.

Setelah terpenuhi persyaratan mengenai pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka di pesantren, maka hal-hal berikutnya yang perlu diperhatikan pada pembelajaran tatap muka yaitu mengkarantina selama 14 hari setelah kedatangan santri. Hal ini sebagai pencegahan apabila setelah kedatangan, santri membawa virus yang tidak terdeteksi. Setelah aman dan selesai karantina selama 14 hari, maka santri diwajibkan mematuhi protokol kesehatan setiap saat seperti selalu menggunakan masker, mencuci tangan dan tidak melakukan interaksi fisik seperti salim kepada gurunya. Hal ini memang bertentangan dengan nilai yang dimiliki oleh pesantren, namun situasi darurat yang sedang terjadi saat ini menjadi sebuah pemakluman pada pelaksanaan kegiatan di pesantren. Selain itu, santri dan seluruh warga pesantren juga harus dicek suhunya secara rutin sehingga apabila diantaranya terdeteksi demam maka akan tertangani sedini mungkin.

Pada kegiatan pembelajaran di pesantren, santri tidak diperkenankan untuk menggunakan barang secara bergantian seperti saling meminjam pulpen, pensil atau alat tulis lainnya. Hal tersebut dilakukan karena virus Covid-19 juga dapat menempel pada benda dalam waktu yang cukup lama. Maka penggunaan barang bergantian menjadi sesuatu yang harus dilarang. Selain itu, kitab suci, buku, atau bahan belajar lainnya juga tidak boleh saling bergantian. Oleh karena itu, orangtua perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh barang-barang yang perlu dimiliki oleh santri sebelum mengantarkan ke pesantren.

Kegiatan peribadahan di pesantren yang kuantitasnya lebih sering dilakukan juga mengharuskan santri agar tidak saling berbagi peralatan ibadahnya. Juga santri diharuskan mencuci secara rutin peralatan tersebut dan menjaga kebersihan. Santri dan juga seluruh warga sekolah juga harus melaksanakan kegiatan fisik yang mampu menjaga ketahanan fisik sehingga tidak mudah terserang penyakit. Kegiatan tersebut dapat berupa senam, olahraga ataupun kerja bakti membersihkan pesantren dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (Hosaini & Alimin, 2020).

B. Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan nasionalisme santri sehingga pendidikan Islam yang dilaksanakan di pesantren tidak lantas menghilangkan kecintaan pada bangsa sendiri. Nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh Indonesia menjadi sebuah materi khusus mengingat perjuangan perlawanan kolonialisme banyak

dilakukan oleh kerajaan Islam dan para santri. Materi tersebut justru mengangkat nilai santri sebagai penggerak kemerdekaan dan memberikan semangat perjuangan yang sama bagi para santri sehingga pembelajaran sejarah bernilai esensial dan menularkan semangatnya secara langsung.

Pembelajaran sejarah di pesantren menekankan pada penguatan keagamaan, penanaman akhlak, dan adab yang dapat diambil dan hikmah setiap peristiwa sejarah. Penanaman karakter yang juga menjadi poin utama dari pembelajaran sejarah menjadi nilai yang perlu terus ditekankan sehingga sejarah tidak terkesan hanya menekankan pada aspek kognitif. Perubahan sikap dan tertanamnya karakter yang ingin ditanamkan perlu terlihat sehingga tujuan pembelajaran sejarah di pesantren tetap tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau *literature research*. Studi Pustaka berarti informasi yang didapatkan pada penelitian ini berasal dari literatur-literatur kepustakaan seperti dokumen, buku atau artikel-artikel berisi penelitian terdahulu. Studi pustaka juga menggunakan berbagai referensi seperti buku atau penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan pola atau teori tentang apa yang akan diteliti (Mirzaqon & Purwoko, 2017:4). Jadi penelitian ini menjadikan dokumen-dokumen dan penelitian terdahulu sebagai sumber dalam penulisannya. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, peneliti menjawab permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Ruang lingkup penelitian ini yaitu pada mata pelajaran sejarah di pesantren yang sebelumnya melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) lalu setelah diterapkannya protokol kesehatan, kembali melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

ANALISIS DATA

A. Problematika Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada tingkat SMA semua jurusan. Pesantren-pesantren modern yang memadukan antara kurikulum kekhasan pesantren dan kurikulum nasional tidak melewatkan pelajaran sejarah yang terdapat secara khusus pada mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk semua jurusan dan Sejarah Peminatan khusus untuk peminatan IPS. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di pesantren sendiri merupakan sebuah masalah apabila tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh guru dan santri. Hal ini dikarenakan pesantren lebih menekankan pada mata pelajaran kekhasan atau sering disebut dengan mata pelajaran *diniyah* (keagamaan). Selain itu, nilai-nilai karakter yang ingin ditingkatkan pada pembelajaran sejarah seperti

religius, tanggungjawab, kemandirian, kejujuran dan kepedulian (Yuliani SW, 2021) sudah terpenuhi pada mata pelajaran *diniyah*. Hal ini menjadikan urgensi mata pelajaran sejarah menjadi terpinggirkan. Namun, sejarah tidak hanya menekankan pada karakter-karakter tertentu, namun juga pada kemampuan berpikir yang dimiliki pada santri.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir santri seperti berpikir kritis, berpikir kreatif dan juga berpikir sejarah (Husna & Syukur, 2020). Kemampuan berpikir santri perlu ditingkatkan sehingga dalam era digital seperti yang terjadi sekarang, santri tidak mudah terkena dampak negatifnya seperti mudah terserang berita bohong (*hoax*), percaya sesuatu yang belum terbukti kebenarannya secara berlebihan, atau justru menjadi penyebar berita bohong tersebut.

Pembelajaran sejarah pada Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013 amat padat dan mengharuskan pembelajaran yang efektif dengan sumber belajar yang lengkap. Apabila dilaksanakan secara tatap muka, maka penyelesaian Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dapat tercapai. Namun ditengah situasi pandemi Covid-19, pembelajaran sejarah kurang efektif karena materi yang banyak tidak sepadan dengan waktu yang tersedia. Sehingga pemerintah memberikan keringanan agar materi pembelajaran difokuskan pada materi pembelajaran yang esensial. Hal ini terjadi pula di beberapa sekolah diantaranya pada SMA Debrito Yogyakarta, materi sejarah disederhanakan dan fokus pada materi esensial yang diharapkan dapat menciptakan karakter yang unggul sesuai karakter bangsa (Printina & Sumini, 2020:274).

Pemilihan materi esensial tentunya harus menyesuaikan dengan minat dan ketertarikan santri pada pembelajaran sejarah. Minat tersebut sangat diperlukan karena pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang tidak menarik dan juga membosankan (Alfian, 2011; Sayono, 2013; Absor, 2020). Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam pemilihan materi esensial yaitu terdapat pada Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah yang menekankan bahwa pembelajaran Sejarah perlu menekankan pada penguatan karakter dan budaya (Susanti, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran sejarah era pandemi memiliki berbagai problematika mulai dari kendala dari santri sampai pada kendala yang dimiliki oleh gurunya. Problematika ini menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari mengingat media penghubung antara santri dan guru pasi memiliki kondisinya sendiri-sendiri. Beberapa diantara problematikayang terjadi saat pembelajaran sejarah khususnya adalah keterbatasan penggunaan gawai (Maula, 2020). Hal ini menjadikan kualitas pembelajaran ikut

terpengaruh. Aplikasi pendukung yang tidak dimiliki santri akhirnya membuat guru kembali memikirkan bagaimana caranya agar pembelajaran tetap dapat berjalan namun dengan perangkat seadanya.

Penguasaan guru tentang IT, ketersediaan perangkat yang dimiliki, koneksi juga menjadi permasalahan yang terdapat dari pihak guru. Namun, permasalahan ini dapat terselesaikan apabila guru memiliki semangat sebagai guru pembelajar. Problematika yang ada dapat diubah menjadi sebuah tantangan dan dapat diselesaikan dengan semangat belajar yang dimiliki oleh guru.

Permasalahan tentang semangat belajar juga kerap kali terjadi pada para santri. Motivasi belajar dari santri perlu terus ditingkatkan karena belajar dari rumah, tantangan terbesarnya ada di diri sendiri. Pembelajaran secara daring yang tidak mengikat santri seperti di pesantren menjadi peluang besar untuk lebih banyak beristirahat melepas kepadatan kegiatan di pesantren. Terlebih lagi pelajaran sejarah yang apabila hanya berupa hafalan maka pembelajaran semakin tidak menarik dan menurunkan motivasi belajar santri. Oleh karena itu, perlu kerjasama antara guru, santri dan juga orangtua dalam hal ini yang memantau pembelajaran santri di rumah.

B. Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi

Pembelajaran sejarah pada masa pandemi yang dilaksanakan secara daring menjadikan media-media di internet dan juga tautan virtual lebih dikenal masyarakat luas khususnya guru-guru sejarah. Pembelajaran sejarah perlu dilaksanakan secara adaptif dan juga responsif sehingga ketika menghadapi pandemi seperti yang terjadi saat ini tidak menjadikan pelajaran sejarah kehilangan nilainya (Amboro, 2020:99). Pandemi Covid-19 ini datang ketika manusia telah sangat dekat dengan internet dan dapat menemukan segalanya melalui genggaman yaitu gawai masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang dilaksanakan berbasis IT atau digitalisasi, menjadi sebuah solusi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah era pandemi.

1. Pemanfaatan Ebook

Buku teks yang biasa digunakan ketika belajar sejarah, dapat dialihkan menjadi penggunaan *ebook* seperti yang telah disediakan oleh pemerintah. Hal ini memudahkan bagi santri dan guru sehingga belajar tidak lagi perlu membawa buku yang berat kemana-mana. Namun semuanya sudah tersedia dalam genggaman.

2. Google Classroom

Selain itu, ruang kelas yang biasanya mengharuskan secara fisik guru dan santri terdapat pada satu tempat sudah dapat teralihkan dan digantikan dengan kelas

virtual seperti Google Classroom (GCR) (Marharjono, 2020). Fitur yang terdapat pada GCR memudahkan guru untuk melakukan penilaian dan juga rekap nilai keseluruhan. Selain itu, guru juga dapat melihat secara langsung mana santri yang terlambat mengumpulkan dan mana yang tepat waktu. GCR yang terintegrasi dengan penyimpanan pada Google Drive (Gdrive) memungkinkan akses bahan ajar yang telah diberikan oleh guru maupun pengumpulan tugas. GCR dapat dengan mudah diakses melalui laptop ataupun telepon pintar. Selama terintegrasi dengan internet, santri dapat melakukan pembelajaran dengan maksimal. Pemanfaatan GCR sebagai kelas virtual, dapat diikuti dengan memaksimalkan fungsi media sosial sebagai bahan belajar.

3. Media Sosial

Selama masa pandemi, banyak sekali konten-konten bermanfaat yang tersebar di dunia maya seperti video membuat tugas dengan mudah, mencari sumber belajar ataupun pemaksimalan fitur yang terdapat pada media belajar daring. Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan media sosial diantaranya adalah Facebook dan Instagram (Absor, 2020:32) atau yang belakangan sedang viral yaitu Tik Tok. Instagram kini telah menunjukkan bahwa ia merupakan media sosial yang juga penuh dengan konten bermanfaat. Penggunaan Instagram juga menjadi sebuah kesempatan bagi para santri untuk mengembangkan kemampuan desain sehingga materi yang hanya sebatas tulisan dari sumber belajar dapat diubah menjadi infografis yang menarik. Hal ini mengenalkan santri pada kreativitas baru yang akan bermanfaat pada masa yang akan datang. Selain itu, santri juga belajar untuk menentukan mana bagian dari materi belajar yang perlu dituliskan khususnya materi sejarah.

Pemanfaatan media sosial lainnya yang juga dapat digunakan adalah YouTube. Pemanfaatan YouTube dapat meningkatkan kreativitas guru dan juga memiliki pemanfaatan yang lebih luas. Video yang dimiliki oleh guru dan diunggah ke YouTube menjadi sebuah sumber belajar yang dapat disimak oleh seluruh manusia yang mencari materi yang sama. Guru yang awalnya hanya mengupload materi dapat mengembangkan dirinya menjadi konten creator. Salah satu contoh yang dapat dilihat mengenai konten kreator pembelajaran sejarah seperti yang dilakukan oleh Pak Aris dengan YouTube gabungannya yang bernama Video Pendidikan Indonesia. Video tersebut telah dilihat ratusan ribu kali oleh orang-orang

yang belajar sejarah. Kebermanfaatan guru menjadi lebih luas.

4. Pertemuan Virtual

Pembelajaran yang perlu dilakukan secara tatap muka tentu akan kehilangan semangatnya apabila tidak dilakukan dengan interaksi langsung melalui media tatap muka virtual. Media-media yang dapat digunakan diantaranya yaitu Zoom, Google Meet, Webex, dan Jitsi. Pemanfaatan media ini membuat santri dapat berinteraksi langsung dengan guru melalui media virtual. Tatap muka tanpa tatap fisik tidak menjadi hal mustahil lagi. Guru dapat melihat secara langsung santrinya sehingga pembelajaran tetap dilakukan sebagaimana biasa seperti di kelas. Hanya saja bedanya santri tidak berada di satu tempat yang sama.

5. Museum Virtual

Keterbatasan ruang gerak bagi santri dan guru dapat diatasi dengan pemanfaatan media virtual daring yang dimiliki oleh museum-museum di Indonesia (Jubaedi; Dwiyoatno; Sulistiyono; 2020). Jalan-jalan virtual yang dilakukan oleh santri dan guru dapat dilakukan bersama saat jam pelajaran. Guru dapat menjadi pedoman sehingga jalan-jalan yang dilakukan juga langsung mendapatkan materi sesuai dengan KD yang sedang dibahas. Jalan-jalan virtual ini tidak hanya dapat dilakukan pada museum-museum yang ada, namun juga dapat dilakukan keluar negeri dan tempat-tempat bersejarah di luar negeri. Pandemi Covid-19 ini akhirnya bukan batasan meskipun setiap manusia hanya diam di rumah.

6. Digital History

Sumber-sumber belajar sejarah virtual yang telah disediakan diinternet tidak terbatas hanya pada media sekunder saja. Dengan memanfaatkan digital history, maka santri dan guru dapat langsung memaksimalkan dokumen sejarah asli atau sumber sejarah primer sebagai sumber belajar. Pengenalan terhadap sumber primer tidak dibatasi hanya pada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) saja. Namun juga telah dapat dilihat secara online melalui media-media jurnal yang terintegrasi dengan sumber primer sejarah (Utami, 2020).

C. Digitalisasi Mata Pelajaran Sejarah Pasca Pandemi

Pembelajaran sejarah pasca pandemi menjadi sebuah tantangan bagi pesantren yang melarang penggunaan media berbasis internet. Hal ini dikarenakan sebelumnya pada saat pembelajaran daring, KBM dilaksanakan melalui

media-media yang tersedia di internet. Guru terbiasa memberikan media belajar yang tersedia secara daring dan santri juga terbiasa mengeksplorasi materi secara lebih luas di internet. Kembalinya ke pesantren, para santri yang secara penuh dilarang menggunakan gawai menjadi perlu adaptasi kembali. Setelah sebelumnya santri secara tiba-tiba harus belajar secara daring, sekembalinya ke pesantren secara tiba-tiba kembali berubah menjadi terbatas pada sumber belajar yang disediakan oleh guru.

Kehidupan santri yang tidak menggunakan gawai tentu memiliki nilai positifnya sendiri seperti tidak terjadinya penyalahgunaan gawai tersebut dan sikap individuastis. Hal ini menjadi nilai lebih bagi perkembangan karakter, akhlak dan juga adab santri yang dapat dijaga kemurniannya di pesantren. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu saja diperlukan inovasi dan kreativitas guru yang lebih mudah apabila dilaksanakan menggunakan gawai dan internet.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di pesantren yang telah dapat dilakukan secara tatap muka ini akan mengurangi berbagai media internet yang banyak digunakan pada saat pembelajaran daring seperti Google Classroom, Zoom Meeting, Google Meet, Webex, Facebook, Instagram, dll. Namun, ada banyak media yang tentunya masih dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran secara tatap muka tersebut. Diantaranya virtual museum, YouTube, siniar, dan juga kreativitas guru dalam membuat media-media belajar seperti Power Point dan video. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemberian video yang telah diunggah orang lain, namun guru juga dapat membuat video sendiri dan dalam beberapa pertemuan, santri dapat diarahkan untuk membuat videonya sendiri.

Santri membuat konsep dari konten materi sejarah yang sedang diajarkan kemudian guru bersama pesantren menyediakan media yang diperlukan dalam membuat video seperti kamera, laptop, aplikasi video editor, dan mikrofon. Melalui pembelajaran berbasis *project*, maka santri akan lebih memahami dan menguasai apa yang sedang dijelaskan.

Selain membuat video, santri juga dapat membuat siniar berisi dialog tentang peristiwa sejarah. Bentuk siniar dapat dibuat lebih ringan seperti yang banyak dilakukan oleh para selebriti atau Youtuber. Melalui siniar tersebut santri belajar untuk menyampaikan pikirannya mengenai peristiwa sejarah dengan bahasa yang biasa digunakan. Guru dan pesantren memfasilitasi perlengkapan yang dibutuhkan dan juga memberikan panduan mengenai bahan yang akan dibicarakan atau contoh naskah yang dapat dipahami sebelum membuat siniar.

Model *discovery learning* yang pernah dilakukan saat pembelajaran dari rumah juga

perlu terus dilanjutkan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian informasi diawal mengenai materi yang akan dibahas selanjutnya. Santri diminta untuk lebih dulu eksplorasi buku teks yang ia miliki dan menemukan hal-hal menarik yang bisa dijadikan bahan diskusi dalam pembelajaran.

Museum virtual yang sebelumnya digunakan pada saat pembelajaran daring juga tetap dapat digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Penerapannya cukup menggunakan proyektor, laptop, dan internet. Guru menghubungkan laptop yang sudah terhubung dengan internet ke proyektor lalu memasukkan link tur virtual museum yang ingin dikunjungi. Contohnya melalui tautan ini <https://www.museumnasional.or.id/virtual-tour> kemudian guru bisa memilih pilihan *start virtual tour* dan kunjungan bisa langsung dilaksanakan. Museum ini dapat digunakan untuk materi kelas X dengan tema manusia purba dan peninggalan kerajaan seperti prasasti-prasasti. Materi manusia purba juga dapat dilihat pada Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran melalui laman kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran) serta Museum Sumpah Pemuda pada laman kebudayaan.kemdikbud.go.id/msp untuk materi kelas XI mengenai Sumpah Pemuda dan Pergerakan Nasional. Museum Kebangkitan Nasional pada laman muskitnat.net untuk materi kelas XI mengenai berdirinya Budi Utomo dan sekolah STOVIA. Melalui kunjungan yang dilakukan secara virtual tersebut, santri tetap dapat melihat dan berkunjung ke museum meskipun tidak secara langsung.

Media sosial sebagai sebuah media belajar dapat menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, karya-karya santri berupa desain materi pembelajaran dapat terpublikasikan secara langsung. Namun, media sosial ini rawan disalahgunakan atau sekurang-kurangnya melihat hal-hal yang tidak bermanfaat. Lagi-lagi diperlukan guru yang mengawasi santri perihal mengunggah karya ke media sosial agar tujuan penggunaan media sosial tidak disalahgunakan. Media sosial perlu untuk tetap diaktifkan walaupun pada saat pembelajaran di pesantren selain untuk mengembangkan kemampuan santri namun juga dapat dimanfaatkan sebagai media publikasi dan pengenalan pesantren pada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 bukanlah sesuatu yang dapat dihindari, akhirnya pun manusia belajar agar bisa hidup berdampingan dengan Covid-19 dengan tanpa terinfeksi. Kehidupan perlu terus dilanjutkan dengan cara-cara baru atau sering juga disebut *New Normal*. Kehidupan tersebut tidak hanya perekonomian yang seringkali dikhawatirkan oleh pemerintah, namun

juga dari sisi pendidikan. Pembelajaran secara daring beserta permasalahannya sendiri telah menunjukkan bahwa posisi guru tidak bisa digantikan oleh mesin dan tidak semua anak dapat melakukan pembelajaran mandiri dan cocok dengan sistem *home schooling*. Pengembalian anak ke sekolah atau santri ke pesantren menjadi sebuah langkah konkret untuk tetap menjaga kualitas pendidikan dan bentuk dari hidup berdampingan bersama Covid-19. Berbagai cara dan juga protokol kesehatan dilaksanakan agar pesantren tidak menjadi klaster penyebaran Covid-19 baru. Namun, pengembalian santri ke pesantren sebaiknya tidak seratus persen lepas dari model pembelajaran terintegrasi IT seperti yang telah dilaksanakan saat masa awal pandemi.

Pembelajaran di pesantren khususnya pembelajaran sejarah perlu untuk tetap terdigitalisasi agar pembelajaran dapat dilaksanakan semenarik mungkin dan santri juga dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki.

Berbagai media dapat digunakan agar pembelajaran sejarah di sekolah tetap terdigitalisasi *digital history*, media sosial seperti Facebook dan Instagram juga pemanfaatan virtual museum yang sudah disediakan oleh kemendikbud (Absor, 2020:32; Utami, 2020; Jubaedi, Dwiyatno, Sulistiyono, 2020). Tidak seluruh media yang pernah digunakan saat PJJ kembali harus digunakan di pesantren. Aplikasi atau platform seperti Google Classroom, Google Meeting, atau Zoom, tidak perlu digunakan karena pembelajaran secara tatap muka dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak membutuhkan aplikasi tambahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Journal of History Education*, 2(1), 30–35.
- Amboro, K. (2020). Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 90–106. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.203>
- Fahham, A. M. (2020). Pembelajaran Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(14), 13–18.
- Haniek, S. I. (2020). Pesantren Bina Umat pada Masa New Normal. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 287–300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.288>
- Hidayati, W., Khumaira, W., Ilmu, M., Islam, A., Islam, I. A., Indonesia, U. I., ... Selatan, T. (2020). Masa Pandemi Covid-19. *Khazahan: Jurnal Mahasiswa*, 12, 1–9.
- Hosaini, & Alimin, M. (2020). Pembelajaran Dalam Era“New Normal” Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2), 361–380. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.860>
- Husna, L. A., & Syukur, A. (2020). *Historical Thinking Ability in Build Historical Empathy (Case Study : History Education Students of Jakarta State University)*. 6(2).
- Jubaedi, Ahmad Dedi, Saleh Dwiyatno, Sulisiyono. (2020). *Implementasi Teknologi Virtual tour pada Museum*. *Jurnal Sistem Informasi*. Vol.7 No.2. <https://doi.org/10.30656/jsii.v7i2.2469>
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30.
- Marharjono, M. (2020). Manfaat Pembelajaran Sejarah Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 56–63. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.155>
- Maula, N. (2020). Online Learning Dilemma: a Case Study At Islamic Boarding School Babakan, Ciwaringin, Cirebon - West Java. *Creative Research Journal*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.34147/crj.v6i2.279>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1–8.
- Printina, B. I., & Sumini, T. (2020). *History Lessons During the Covid-19 Pandemic in DIY (Case Study Based on Desca Approach with the Principle of Independent Learning)*. 3(2), 267–278.
- Susanti, S. (2020). Praktik Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj). *Historis*, 5(2), 102–106.
- Utami, I. W. P. (2020). Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p52-62>
- Yuliani SW. (2021). *civis education and social science journal(CESSJ) Volume 2 Nomor 2 Edisi Bulan Desember 2020*. 2, 192–211.